

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kota Jakarta mempunyai daerah pesisir pantai pada bagian utara Jakarta. Pesisir pantai Jakarta Utara sendiri terbagi menjadi empat kawasan pantai yang salah satunya adalah Muara Angke. Muara Angke merupakan kawasan hunian nelayan, perikanan dan pelabuhan sejak tahun 1977, yang menjadikannya satu-satunya pantai ekonomi maritim di ibukota (Novitasari, Habibi, & Kusumawardhani, 2017).

Muara Angke sendiri merupakan salah satu permukiman kampung kota di DKI Jakarta yang mayoritas penduduknya berpenghasilan dari sektor kelautan. Kondisi Muara Angke saat ini dipenuhi dengan permukiman nelayan yang nyaris sebagian besar kondisinya kumuh dan memiliki pelabuhan yang memfasilitasi transportasi laut menuju pulau-pulau rekreasi di Kepulauan Seribu. Tingkat kepadatan penduduk (yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan) yang tinggi dan tidak terkontrol di Muara Angke tersebut akhirnya memberikan dampak pada ketidakteraturan tata guna lahan yang mengakibatkan kurangnya area untuk fasilitas pendukung seperti ruang hijau, fasilitas publik, dan aktivitas perdagangan.

Saat ini, warga menggunakan lebih dari 60% dari total keseluruhan kawasan yang digunakan sebagai bangunan permukiman dan membuat area tersebut tidak memiliki lahan yang cukup untuk penyediaan fasilitas publik oleh pemerintah maupun swasta yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Pada kondisi saat ini, beberapa bangunan permukiman liar nelayan telah merambat keluar kawasan dan terjadi *urban sprawl* hingga ke area pinggiran sungai. Liliek Litasari selaku Kepala Bidang Perikanan Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian (KPKP) DKI, menyatakan bahwa terdapat 1.800 rumah kumuh di kawasan Pelabuhan Muara Angke (Ramadhan, 2017).

Tabel 1. Jumlah Nelayan Menurut Jenis dan Status

Sumber: Badan Pusat Statistik

Jenis Nelayan	Jumlah Nelayan Menurut Jenis dan Status											
	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Nelayan Penetap Pemilik	2979	3335	3475	3140	2826	2441	1060	1123	1326	1046	794	2464
Nelayan Penetap Pekerja	11703	12389	12953	11877	10690	9586	9358	9145	10199	7762	6111	3804
Jumlah	14682	15724	16428	15017	13516	12021	10418	10268	11525	8808	6905	6268
Nelayan Pendetang Pemilik	1813	2335	2241	2028	1827	1662	1708	1243	1276	793	726	515
Nelayan Pendetang Pekerja	9858	8542	7632	6875	6191	5545	8089	7436	6195	6069	4591	17245
Jumlah	11671	10877	9873	8903	8018	7207	9797	8679	7471	6862	5317	17760

Padatnya hunian yang tidak beraturan di Muara Angke juga memberikan dampak kepada banyaknya sampah-sampah rumah tangga yang mencemari lingkungan dan pantai yang membuat kondisi lingkungan menjadi rusak. Salah satu dampak langsung yang dirasakan adalah enggannya para wisatawan untuk memilih pelabuhan ini sebagai titik transit untuk menyeberang pulau. Hal ini mengakibatkan terjadinya kerugian dan penurunan nilai pada sektor pariwisata kawasan tersebut dan sekitar (Ramadhan, 2017).

Keberadaan hunian liar di pinggiran sungai ditambah penumpukkan sampah dan bangkai kapal para nelayan juga berakibat menyempitnya bantaran sungai ke laut yang akhirnya menyebabkan kawasan menjadi sangat rawan terhadap banjir rob. Pada akhir tahun 2017 silam, banjir rob telah melanda Muara Angke hingga setinggi 130 cm dan menjadi yang tertinggi selama 14 tahun dan dinilai saluran air yang tidak mampu menadahi derasnya aliran air menjadi penyebab utamanya karena gagal menahan pasang air laut (Nugroho, 2017).

Secara tidak langsung, dampak kebersihan ini juga berimbas kepada para nelayan itu sendiri dan kawasan pantai sekitar seperti terjadinya penurunan kualitas hidup para nelayan, penurunan jumlah biota serta ekosistem laut karena pencemaran lingkungan, dan akhirnya sampah-sampah tersebut tersebar melalui gulungan ombak ke Pantai Ancol yang merupakan

kawasan rekreasi dan pariwisata yang berdampak juga pada penurunan sektor perekonomian pariwisata pada kawasan tersebut. Contoh kasus yang pernah terjadi pada tahun 2015 silam, adalah banyaknya ikan-ikan mati yang terdampar di sepanjang pesisir pantai utara Jakarta. Menurut Kepala Bidang Perikanan Dinas Kelautan, Pertanian, dan Ketahanan Pangan DKI Jakarta Liliek Litasari menyatakan bahwa penyebab kematian ikan-ikan yang terjadi di Pantai Ancol itu ialah akibat tercemarnya lumpur dari sungai yang terbawa hingga ke laut ketika hujan (Aziza, 2015).

Melihat dari permasalahan tersebut, dibutuhkan penataan kembali kawasan permukiman nelayan di Muara Angke beserta fasilitas pendukung untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, ekonomi serta kualitas kesehatan lingkungan. Beberapa fasilitas pendukung yang dirasa penting diantaranya adalah fasilitas sanitasi & kesehatan, pengolahan air bersih, hingga ruang hijau, dll.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat dikembangkan adalah:

- Permukiman yang terlalu padat dan tidak beraturan menyebabkan banyak permasalahan terkait, seperti masalah lingkungan, sosial dan ekonomi.
- Keterbatasan ruang terbuka akibat tingginya kepadatan permukiman nelayan yang berantakan dan tak terkendali, serta minimnya ketersediaan lahan untuk penyediaan fasilitas pendukung.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

- Membuat solusi desain untuk mengatasi permasalahan lingkungan, sosial, dan ekonomi di Muara Angke.

- Membuat sebuah proposal desain untuk penataan kembali kawasan permukiman nelayan Muara Angke beserta dengan fasilitas pendukung yang dibutuhkan.

#### 1.4 Ruang Lingkup



*Gambar 1. Lokasi Site*

Lokasi tapak berada di Pelabuhan Muara Angke, Pluit, Jakarta Utara. Pelabuhan ini memiliki potensi yang besar bagi nelayan ataupun untuk para wisatawan yang ingin berkomuter ke Kepulauan Seribu. Tapak kawasan memiliki luasan  $\pm 832,374 \text{ m}^2$ .

Dengan pertimbangan tingkat kedalaman penelitian terhadap waktu yang diberikan, maka penulis memperkecil area yang akan diteliti secara detil untuk mencapai hasil desain yang lebih optimal. Adapun luas kawasan yang akan didesain adalah sekitar  $40,000 \text{ m}^2$  yang nantinya akan mengalami penyesuaian lebih lanjut terhadap regulasi tapak pada kawasan tersebut.

Setelah dilakukan wawancara serta observasi lebih lanjut ke lapangan maka ruang lingkup penelitan akan difokuskan kepada area dengan prioritas kebutuhan tertinggi. Berdasarkan hasil wawancara oleh Ibu Yati selaku Petugas Pendataan Penduduk di Kelurahan Pluit terdapat 5 RW yang ada di Permukiman Muara Angke yaitu RW 01, RW 11, RW 20, RW 21 dan RW 22. Menurut keterangan beliau, kondisi RW 22 merupakan RW dengan kondisi paling buruk. Hal ini disebabkan karena selain dari letaknya yang paling dalam, sebagian dari penghuni di RW 22 juga merupakan pindahan

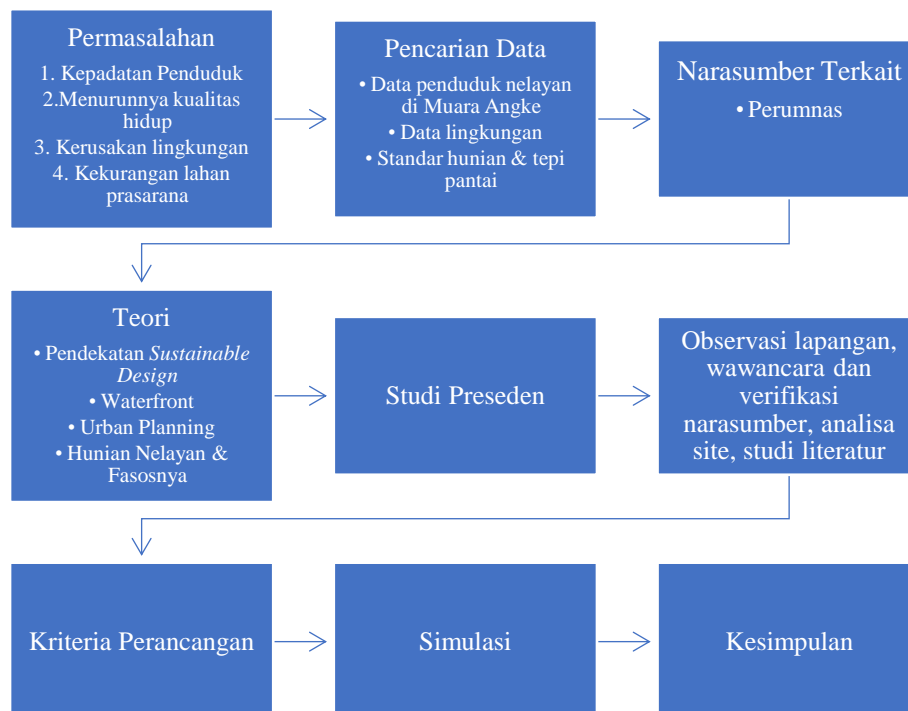
dari *grey area* yang berwawasan kecil sehingga pemukiman dari RW 22 sendiri merupakan pemukiman yang paling kumuh dan tidak terstruktur. Selain itu letak RW 22 sendiri merupakan permukiman yang paling dekat dengan pantai, sehingga area ini selalu mendapatkan dampak terparah jika terjadi Rob dari antara RW lainnya.

### 1.5 Metode Penelitian

Metodologi yang dipakai adalah kualitatif dengan pendekatan *sustainable design*, dengan mengobservasi fenomena yang terjadi di lapangan serta mengadopsi beberapa konsep teori yang akhirnya memunculkan rumusan masalah.

Pendekatan *sustainable design* digunakan karena dari latar belakang permasalahan yang menonjol akibat dari kepadatan hunian tersebut bersangkutan dengan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Untuk itu dibutuhkan pendekatan ini agar dapat merespon kepada permasalahan tersebut.

### 1.6 Alur Pikir



## 1.7 Sistematika Penulisan

### BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

### BAB 2 LANDASAN TEORI

Bab ini membahas paham yang berbentuk pengertian serta peraturan hukum yang dikutip dari buku yang berkorelasi dengan penyusunan laporan skripsi ditambah dengan beberapa studi literatur yang berkaitan dengan penelitian.

### BAB 3 METODOLOGI RISET

Bab ini membahas informasi-informasi yang dimanfaatkan dalam pengolahan data untuk memperoleh hasil dari tujuan penelitian ini.

### BAB 4 KRITERIA PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang analisa yang diolah dari bab metodologi riset. Seluruh rangkuman data yang akan diaplikasikan ke dalam simulasi desain berupa kriteria perancangan.

### BAB 5 SIMULASI PERANCANGAN

Bab ini menguraikan tahapan desain dan perancangan penulis serta proses penerapan standar dan teori yang dipaparkan ke dalam bentuk perancangan.

### BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan kesimpulan dari seluruh rangkaian proses penelitian hingga solusi yang diberikan secara ringkas, serta saran yang berhubungan dengan analisa yang didasarkan dengan yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya.